

Pendidikan Islam Transformatif Dalam Perspektif Psikologi Merdeka Belajar

Siti Ria Farhaeni¹, Gazi², Era Mutiara Pratiwi³, Ismail⁴, Fathurrahman Muhtar⁵
Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3,4,5}

¹250401041.mhs@uinmataram.ac.id, ²gazi@uinmataram.ac.id,
³era_mp@uinmataram.ac.id, ⁴ismail@uinmataram.ac.id,
⁵fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of transformative Islamic education, examine the psychological aspects of the Merdeka Belajar concept, and analyze the relevance of transformative Islamic education from the psychological perspective of Merdeka Belajar. This study uses a qualitative approach with library research. Data sources were obtained from various scientific journals, books, and articles relevant to transformative Islamic education, educational psychology, humanism, and Merdeka Belajar. Data collection techniques were conducted through documentation studies, while data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was carried out through source triangulation. The results show that transformative Islamic education is an educational paradigm that emphasizes the holistic development of students through the integration of intellectual, spiritual, moral, emotional, and social aspects. Meanwhile, the psychological aspects of Merdeka Belajar emphasize humanistic, constructivist, and progressivist approaches oriented towards active learning, learning freedom, creativity, critical thinking, and student-centered learning. The analysis also shows that transformative Islamic education has a strong relevance to the psychology of Merdeka Belajar (Freedom to Learn) because both emphasize humanistic learning, character development, self-actualization, and the formation of independent, critical, creative, and morally upright students.

Keywords: Transformative Islamic Education, Educational Psychology, Merdeka Belajar (Freedom to Learn)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam transformatif, mengkaji aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar, serta menganalisis relevansi pendidikan Islam transformatif dalam perspektif psikologi Merdeka

Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan pendidikan Islam transformatif, psikologi pendidikan, humanistik, dan Merdeka Belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial. Sementara itu, aspek psikologi dalam Merdeka Belajar menekankan pendekatan humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kebebasan belajar, kreativitas, berpikir kritis, dan student centered learning. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi yang kuat dengan psikologi Merdeka Belajar karena keduanya sama-sama menekankan pembelajaran humanistik, pengembangan karakter, aktualisasi diri, serta pembentukan peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan berakhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Transformatif, Psikologi Pendidikan, Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada era modern mengalami transformasi yang sangat dinamis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Dunia pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, kolaboratif, serta memiliki karakter dan kesadaran sosial yang baik. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih

cenderung berorientasi pada teacher centered learning, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif sehingga ruang untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian belajar, kemampuan reflektif, dan aktualisasi diri masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dominasi pendekatan teacher centered juga berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sering kali lebih menekankan pencapaian aspek kognitif dan hasil akademik dibandingkan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pembentukan kesadaran peserta didik sebagai individu yang utuh. Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepedulian sosial, serta kesadaran untuk mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran humanistik dan student centered learning menjadi penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman, dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, demokratis, dan memerdekakan. Melalui student centered learning, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai

fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Pentingnya pendekatan humanistik dan student centered learning selaras dengan lahirnya kebijakan Merdeka Belajar yang digagas sebagai upaya transformasi pendidikan di Indonesia. Konsep Merdeka Belajar menekankan kebebasan berpikir, kebebasan belajar, pengembangan potensi individu, serta pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, Merdeka Belajar dipengaruhi oleh pendekatan humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Merdeka Belajar juga memberikan ruang bagi aktualisasi diri, pengembangan motivasi intrinsik, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan

aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada peserta didik memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan Islam transformatif. Pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik melalui pembelajaran yang holistik, humanistik, dan kontekstual. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip psikologi dalam Merdeka Belajar, terutama dalam hal pengembangan potensi

peserta didik, pembelajaran humanistik, student centered learning, kebebasan belajar, dan aktualisasi diri.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam transformatif maupun aspek psikologi dalam Merdeka Belajar. Penelitian Wahyu Tri Kusmardiningsih menekankan bahwa pendidikan Islam transformatif menurut Imam Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia melalui pembelajaran humanistik dan student centered learning. Penelitian Aslan menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif melalui kurikulum cinta menekankan pendekatan humanistik, dialogis, dan empatik dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian Zainiya Anisa dan Kholisussa'di menjelaskan bahwa Merdeka Belajar dipengaruhi oleh psikologi humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme yang menekankan kebebasan belajar, aktualisasi diri, dan student centered learning. Penelitian Rafika Mayani, Wenda Zuliani, dan Mohd. Nasir juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan erat dengan psikologi humanistik dalam

pengembangan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas pendidikan Islam transformatif dan psikologi Merdeka Belajar secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pendidikan Islam transformatif dengan perspektif psikologi Merdeka Belajar masih relatif terbatas. Padahal, kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam membangun pembelajaran yang humanistik, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai upaya memperluas kajian konseptual mengenai relevansi pendidikan Islam transformatif dalam perspektif psikologi Merdeka Belajar. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana pendidikan Islam transformatif dapat menjadi landasan pembelajaran yang memerdekakan, humanistik, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan

Islam transformatif, mengkaji aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar, serta menganalisis relevansi pendidikan Islam transformatif dalam perspektif psikologi Merdeka Belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih humanistik, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen akademik lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam transformatif dalam perspektif psikologi Merdeka Belajar secara mendalam dan komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel

dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam transformatif, psikologi Merdeka Belajar, humanistik, dan student centered learning, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengorganisasian data yang relevan dengan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami keterkaitan antar konsep. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan

untuk menemukan makna, hubungan, dan relevansi pendidikan Islam transformatif dalam perspektif psikologi Merdeka Belajar berdasarkan hasil analisis literatur. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Transformatif

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan perubahan peserta didik secara holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam, spiritualitas, moral, dan tindakan sosial dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian sosial peserta didik. Konsep ini memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan

manusia yang religius, humanis, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep pendidikan Islam transformatif dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa artikel berikut:

1. Mawlana Nabrisni Hawna, Binti Maunah, dan Asrop Safi'i dalam artikel *Hakikat Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif* menjelaskan bahwa pendidikan Islam transformatif menekankan perubahan individu secara holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.
2. Wahyu Tri Kusmardiningsih dalam artikel *Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia* menjelaskan bahwa pendidikan Islam transformatif berorientasi pada transformasi karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan humanistik dan student centered learning.
3. Aslan dalam artikel *Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik* menjelaskan bahwa pendidikan Islam transformatif menekankan nilai kasih

sayang, humanisme, empati sosial, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran partisipatif dan reflektif.

4. Lilik Nur Kholidah dalam artikel *Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman dalam Perspektif Pendidikan Islam Transformatif* menyatakan bahwa pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang humanistik, demokratis, reflektif, dan kontekstual serta berorientasi pada perubahan sosial.

5. Akhmad Iqbal dalam artikel *Konsep Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik* menjelaskan bahwa pendidikan Islam transformatif menekankan integrasi ilmu dan amal, pembentukan akhlak, spiritualitas, serta pengembangan peserta didik sebagai agen perubahan sosial.

Berdasarkan hasil analisis lima artikel tersebut, terdapat keterkaitan yang kuat dalam memandang pendidikan Islam transformatif sebagai paradigma pendidikan yang berorientasi pada perubahan peserta didik secara holistik. Seluruh artikel menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam, pembentukan

karakter, spiritualitas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan Islam transformatif juga memiliki kesamaan dalam penerapan pendekatan humanistik dan student centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Meskipun masing-masing artikel memiliki fokus pembahasan yang berbeda, seluruhnya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk peserta didik yang religius, humanis, dan mampu menjadi agen perubahan sosial.

Tabel Sintesis Konsep Pendidikan Islam Transformatif

ASPEK	HASIL SINTESIS DARI BERBAGAI ARTIKEL
Pengertian Pendidikan Islam Transformatif	Pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan perubahan peserta didik secara holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam, spiritualitas, moral, dan tindakan sosial.
Tujuan Pendidikan	Membentuk insan beriman,

	berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, humanis, serta mampu menjadi agen perubahan sosial.
Karakteristik Pendidikan Islam Transformatif	Bersifat humanistik, holistik, demokratis, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial.
Pembelajaran Holistik	Pembelajaran mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, moral, fisik, dan sosial peserta didik secara seimbang.
Pendekatan Humanistik	Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan kebutuhan yang harus dikembangkan secara optimal.
Student Centered Learning	Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman, dialog, refleksi, dan pemecahan masalah nyata.
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing moral, motivator,

	dan teladan akhlak.
Pembentukan Karakter	Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial.
Agen Perubahan Sosial	Peserta didik diarahkan menjadi individu yang kritis, reflektif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam transformatif memiliki orientasi yang luas dan tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek akademik peserta didik. Pendidikan Islam transformatif menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, moral, maupun sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dialogis, reflektif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran holistik, pendidikan Islam transformatif menekankan pentingnya

keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pendidikan Islam transformatif memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan humanistik dan student centered learning. Peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan mandiri dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan akhlak bagi peserta didik.

Lebih lanjut, pendidikan Islam transformatif juga berorientasi pada pembentukan karakter dan transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, kepedulian sosial, sikap toleran, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih humanis, religius, dan berkeadaban.

2. Aspek Psikologi dalam Gagasan Merdeka Belajar

Penelitian Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, gagasan Merdeka Belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek psikologi pendidikan, khususnya teori humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme. Merdeka Belajar dipahami sebagai paradigma pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi, minat, bakat, serta tahap

perkembangan psikologisnya. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, humanis, dan bermakna.

Konsep aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa artikel berikut:

1. Zainiya Anisa dan Kholisussa'di dalam artikel *Landasan Akademik Program Merdeka Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Merdeka Belajar dibangun melalui integrasi teori konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme yang menekankan kebebasan belajar, berpikir kritis, kreativitas, serta self regulated learning.
2. Endang Komara, Sylviana Stefanie, Riska Irnawati, dan Tita Agustini dalam artikel *Peran Psikologi Pendidikan untuk Meningkatkan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* menjelaskan bahwa pendekatan psikologi pendidikan dalam Merdeka

Belajar berfokus pada motivasi intrinsik, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan potensi peserta didik sesuai minat dan kebutuhannya.

3. Lavenia Permata Sari, Neviyarni, dan Zelhendri Zen dalam artikel *Peran Psikologi Perkembangan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka* menjelaskan bahwa pemahaman terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

4. Dores Okta Feri, Juliana Batubara, dan Nurfarida Deliani dalam artikel *Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* menjelaskan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik.

5. Rafika Mayani, Wenda Zuliani, dan Mohd. Nasir dalam artikel *Nilai-Nilai Psikologi Humanistik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD 2 Muhammadiyah Langsa*

menjelaskan bahwa Merdeka Belajar memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori psikologi humanistik, terutama dalam pengembangan aktualisasi diri, motivasi belajar, pembelajaran aktif, dan peran guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil analisis lima artikel tersebut, dapat dipahami bahwa gagasan Merdeka Belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek psikologi pendidikan, terutama dalam pembentukan pembelajaran yang humanistik, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan motivasi intrinsik, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran diarahkan agar lebih fleksibel, demokratis, dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan peserta didik.

Tabel Sintesis Aspek Psikologi dalam Gagasan Merdeka Belajar

ASPEK	HASIL SINTESIS DARI BERBAGAI ARTIKEL
-------	--

Konsep Psikologi dalam Merdeka Belajar	Merdeka Belajar menekankan kebebasan belajar, pengembangan potensi diri, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik.
Teori Humanistik	Pembelajaran berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan.
Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.
Progresivisme	Pendidikan diarahkan pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, kreativitas, dan pembelajaran demokratis.
Motivasi Intrinsik	Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kesadaran belajar dari dalam diri peserta didik.
Aktualisasi Diri	Peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan potensi, minat,

	bakat, dan kemampuan dirinya secara optimal.
Student Learning	Pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui partisipasi aktif, pengalaman belajar, dan kolaborasi.
Kebebasan Belajar	Peserta didik diberikan kebebasan berpikir, berekspresi, dan belajar sesuai kebutuhan dan tahap perkembangannya.
Berpikir Kritis dan Kreativitas	Pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, reflektif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.
Self Regulated Learning	Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar memiliki orientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Merdeka Belajar tidak

hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan aspek emosional, sosial, moral, spiritual, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara fleksibel, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Selain itu, pendekatan psikologi dalam Merdeka Belajar menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru, melainkan sebagai individu aktif yang memiliki kebebasan untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan untuk memberikan ruang kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar.

Pendekatan humanistik dalam Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi, kebutuhan, dan perkembangan psikologis peserta

didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan bebas dari tekanan menjadi bagian penting dalam menciptakan motivasi intrinsik dan aktualisasi diri peserta didik. Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam memahami dirinya sendiri.

Di sisi lain, teori konstruktivisme dan progresivisme dalam Merdeka Belajar menempatkan pengalaman belajar sebagai pusat pembelajaran. Pengetahuan dipandang bukan sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses berpikir, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat kontekstual, *problem solving*, dan relevan dengan kehidupan nyata agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan

berpikir reflektif serta kesadaran sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

Lebih lanjut, konsep self regulated learning dalam Merdeka Belajar menunjukkan bahwa peserta didik diarahkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengatur tujuan belajar, memilih strategi belajar, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri, adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara kritis dan humanis.

Dengan demikian, aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar, refleksi, dan interaksi sosial. Melalui

pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Merdeka Belajar diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, kreatif, kritis, serta memiliki kesadaran sosial dan karakter yang kuat.

3. Relevansi Pendidikan Islam Transformatif dalam Perspektif Psikologi Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur mengenai pendidikan Islam transformatif dan psikologi Merdeka Belajar, dapat dipahami bahwa kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membangun paradigma pendidikan yang humanistik, demokratis, dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan Islam transformatif maupun Merdeka Belajar sama-sama lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan yang masih bersifat teacher centered dan terlalu berorientasi pada aspek akademik semata. Kedua konsep tersebut menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam transformatif, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat dengan psikologi Merdeka Belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya sama-sama menolak pembelajaran yang pasif dan menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman belajar, refleksi, dialog, serta pemecahan masalah nyata.

Selain itu, pendidikan Islam transformatif dan Merdeka Belajar sama-sama menggunakan pendekatan humanistik dalam proses pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang menghargai potensi, kebutuhan, minat, dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan karakter, kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral spiritual.

Keterkaitan lainnya terlihat pada penerapan *student centered learning*. Pendidikan Islam transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman hidupnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan akhlak. Hal tersebut sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai minat, bakat, dan tahap perkembangannya. Dengan demikian, kedua konsep sama-sama menghendaki terciptanya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dialogis, dan bermakna.

Di sisi lain, pendidikan Islam transformatif dan psikologi Merdeka Belajar juga memiliki persamaan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang reflektif, inovatif, adaptif, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi yang kuat dengan psikologi Merdeka Belajar karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh melalui pembelajaran yang humanistik, aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Relevansi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif dapat menjadi landasan konseptual dalam memperkuat implementasi Merdeka Belajar, khususnya dalam mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Tabel Sintesis Relevansi Pendidikan Islam Transformatif dalam Perspektif Psikologi Merdeka Belajar

ASPEK	PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF	PSIKOLOGI MERDEKA BELAJAR	HASIL SINTESIS RELEVANSI
Orientasi Pendidikan	Pengembangan manusia secara holistik	Pengembangan potensi peserta didik sesuai	Keduanya berorientasi pada pengembangan

	melalui integrasi ilmu, spiritualitas, moral, dan sosial.	kebutuhan psikologis dan tahap perkembangannya.	manusia secara menyeluruh, tidak hanya akademik.
Pendekatan Pembelajaran	Humanistik, dialogis, reflektif, dan kontekstual.	Humanistik, konstruktivistik, progresif, dan fleksibel.	Sama-sama menciptakan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik.
Posisi Peserta Didik	Peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.	Peserta didik menjadi pusat pembelajaran (student centered learning).	Keduanya menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan.
Peran Guru	Guru sebagai pembimbing moral, fasilitator, dan teladan akhlak.	Guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar peserta didik.	Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran,

			tetapi penda mping perke mban gan pesert a didik.
Tujuan Pemb elajara n	Membe ntuk insan religius, kritis, berakhl ak, dan peduli sosial.	Membe ntuk peserta didik yang kreatif, mandiri, kritis, dan adaptif.	Kedua nya sama- sama memb entuk karak ter dan kema mpua n berpik ir kritis pesert a didik.
Kebeb asan Belajar	Peserta didik diberi ruang untuk menge mbang kan potensi dirinya.	Peserta didik bebas belajar sesuai minat dan kebutu hannya .	Sama- sama mene kanka n pentin gnya kebeb asan belaja r dan aktuali sasi diri.
Penge mbana gan Karak ter	Menan amkan nilai spiritual , moral, tanggu ng jawab, dan kepedul	Menge mbangk an karakte r, motivas i intrinsik , dan kesadar	Pendi dikan tidak hanya berori entasi pada kogniti f, tetapi

	ian sosial.	an diri peserta didik.	juga pemb entuk an karak ter.
Pemb elajara n Berma kna	Pembel ajaran dikaitka n dengan kehidup an nyata dan peruba han sosial.	Pembel ajaran berbasi s pengal aman dan proble m solving.	Kedua nya mene kanka n pemb elajar an yang konte kstual dan berma kna.
Tujuan Sosial Pendid ikan	Membe ntuk agen peruba han sosial yang religius dan humani s.	Membe ntuk peserta didik yang mampu mengh adapi tantang an zaman.	Pendi dikan diarah kan untuk menci ptaka n individ u yang adapti f dan berko ntribu si bagi masy arakat .

Berdasarkan hasil sintesis dan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi yang sangat kuat dengan aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar. Keduanya

memiliki orientasi yang sama dalam menciptakan pembelajaran yang humanistik, aktif, demokratis, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, kedua konsep juga sama-sama menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara holistik melalui pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang relevan dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendekatan psikologis, dan pembelajaran modern dalam menciptakan pendidikan yang memerdekakan serta memanusiakan peserta didik secara utuh.

D. Kesimpulan

Dari Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam,

spiritualitas, moral, dan kesadaran sosial. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan berpikir kritis, kreativitas, serta pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada peserta didik.

Aspek psikologi dalam gagasan Merdeka Belajar menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan psikologisnya. Pendekatan humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, fleksibel, demokratis, dan student centered learning. Selain itu, Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik, kebebasan belajar, aktualisasi diri, kreativitas, berpikir kritis, dan self regulated learning dalam proses pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi yang kuat dengan perspektif psikologi Merdeka Belajar. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, menekankan

pendekatan humanistik, pembelajaran bermakna, pengembangan karakter, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif dapat menjadi landasan konseptual dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar melalui pembelajaran yang memerdekakan, memanusiakan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah et al. (2025). *TEORI BELAJAR HUMANISTIK: PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK*. 4(4), 306–312.
- Akhmad iqbal et al. (2024). Konsep Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Akhmad. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.93-114>
- Anisa Kholisussa, Z., & Anisa, Z. (2024). Landasan Akademik Program Merdeka Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Transformasi*, 10(September), 191–200. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i2.14288>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Aslan, A. O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Feri, D. O., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). *Open Access PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PSYCHOLOGY IN IMPLEMENTING THE MERDEKA CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS*. 02(01), 32–37.

- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39.
<https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
<https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasyim, S., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. Vol. 2 No.*
- Kholidah, L. N. (2023). Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman dalam Perspektif Pendidikan Islam Transformatif. *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 43–52.
<https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2498>
- Komara, E., Stefanie, S., Irnawati, R., Agustini, T., Studi, P., Pendidikan, I., Islam, U., & Bandung, N. (2023). *Peran psikologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. 4(2), 1686–1698.
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40.
<https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
<https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mawlana Nabrisni Hawna et al. (2024). Hakikat Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif. *INDONESIAN JOURNAL OF RESEARCH AND SERVICE STUDIES*, 1(4), 1–23.
- Mayani Rafika, ZulianiWenda, N. M. (2024). *Nilai-Nilai Psikologi Humanistik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD 2 Muhammadiyah Langsa Pendahuluan Pasca covid-19 yang terjadi pada 3 tahun silam*

- , proses pembelajaran di SD 2 Muhammadiyah Langsa tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan . *Kare.* 15(2), 299–320.
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 95–105.
<https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Sari, L. P., Zen, Z., Dasar, P., & Padang, U. N. (2025). *Journal of Basic Education Studies* Peran Psikologi Perkembangan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. April.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>